

Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta didik Sebelum dan Sesudah Prakerin di SMK Negeri 3 Tarakan

Rumia

Guru SMK Negeri 3 Tarakan

Email : rumiasmktigatarakan@yahoo.co.id,

Abstrac: Research was conducted by quantitative-qualitative approach, by taking 60 samples from 150 populations of students with *simple random sampling* technique. Data were collected with documentation and interview method as data strength, then, analyzed through normality test, homogeneity test, and different *t* test dependent sample *t* test. The result of analysis by using *t-test* that there was significant difference between the level of students' discipline before and after industrial working practice. The result showed that the average of students' discipline score before working practice was 60.8 and the average of students' discipline score after working practice was 49.08. Therefore, the decrease of discipline level occurred slightly after carrying out working practice, which was 11.1 point. The efforts must be implemented by school was guidance intensively when students were at industry, MoU with industry party is not only limited on the implementation of industrial working practice but it includes students' guidance

Keywords: analysis, discipline, industrial working practice, policy

Abstrak: Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif kualitatif, dengan mengambil 60 sampel dari 150 populasi peserta didik dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan wawancara sebagai penguatan data, kemudian dianalisis melalui uji normalitas, homogenitas, dan uji beda *t uji t sampel terikat*. Hasil analisis pengujian dengan menggunakan uji-*t* diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan peserta didik sebelum dan sesudah praktik kerja industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kedisiplinan peserta didik sebelum prakerin adalah 60,18 dan rata-rata skor kedisiplinan peserta didik sesudah prakerin adalah 49,08. Dengan demikian terjadi penurunan tingkat kedisiplinan sesaat setelah melaksanakan prakerin sebesar 11,1 poin. Upaya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah melakukan pembimbingan secara intensif saat peserta didik berada di industri, MoU dengan pihak industri bukan hanya sebatas pelaksanaan prakerin tetapi termasuk pembinaan peserta didik.

Kata kunci: analisis, disiplin, prakerin, kebijakan.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, baik sebagai pribadi, sosial, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 sebagai dasar pendidikan Nasional yang mengakar pada kebudayaan bangsa Indonesia, juga mengamanatkan upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa, yang terdapat pada alinea ke empat berbunyi "Pemerintah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah telah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan secara Nasional yang diatur dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003).

Sekolah sebagai suatu lembaga yang melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh peserta didik. Pihak sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi anak-anak yang sukses dalam kehidupan. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan dalam mengasah bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan sikap penuh kedisiplinan. Namun demikian, ini bukanlah hal yang mudah, menghadapi peserta didik dengan latar belakang budaya, sosial dan karakter yang begitu beragam dibutuhkan kerja keras oleh semua pihak termasuk orang tua peserta didik dan masyarakat di sekitar.

Sebagai salah satu penyelenggara pendidikan kejuruan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menyelenggarakan pendidikan berada pada dua tempat, yaitu di SMK sendiri dan di Dunia Usaha/ Dunia Industri (DU/DI) yang disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau Prakerin. Penyelenggaraan prakerin ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 323/U/1997 tentang penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan; Bab III pasal 3 menyatakan bahwa setiap Sekolah Menengah Kejuruan berkewajiban menyelenggarakan Pendidikan Sistem Ganda bersama Institusi Pasangan yang memenuhi persyaratan. Secara umum tujuan pelaksanaan prakerin adalah

untuk meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik baik pengetahuan, ketrampilan maupun etos kerja serta penyesuaian antara mutu dan kemampuan yang dimiliki lulusan dengan tuntutan dari pihak industri (Zahiruddin, 2011).

Praktik Kerja industri yang diselenggarakan di Sekolah Menengah kejuruan juga merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan *link and match* antara dunia pendidikan dan DUDI, yang menekankan pada pendidikan keahlian profesional yang memadukan sistematis dan sinkronisasi antara program di sekolah dan program keahlian yang diperoleh langsung di perusahaan. Namun di tengah pelaksanaan praktik kerja industri yang sedemikian terencana dan terjadwal, terdapat fenomena yang selama ini secara lembaga belum diperhatikan secara serius salah satunya yaitu adanya dampak perubahan sikap individu dari peserta didik pasca menyelesaikan program prakerin tersebut.

Penanaman kedisiplinan bertujuan untuk memperlancar proses pembelajaran di sekolah dan peserta didik mampu untuk melakukan sebuah tindakan yang tertata dengan rapi, aman, dan terkendali sehingga menghasilkan perilaku yang baik, sikap mental yang bertanggung jawab. Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam diri peserta didik sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, disiplin merupakan nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik yang menjadi bagian dalam kepribadian (Minarti, 2011).

Disiplin adalah keteraturan dalam hidup yang sesuai dengan aturan yang berlaku atau bertindak sesuai dengan aturan yang sepakati secara bersama atau dibuat oleh yang berkepentingan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sebuah bentuk tindakan yang sesuai dengan aturan untuk membantu peserta didik menemukan jati dirinya, mengatasi, dan mencegah munculnya sebuah masalah yang dihadapi untuk menciptakan situasi yang tertib dan menyenangkan serta membantu diri sendiri untuk dapat bertanggung terhadap apa yang dilakukan.

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian, disiplin bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien (Kadir, 1994). Untuk menanamkan kedisiplinan diri peserta didik yang sedang menginjak remaja maka para pendidik perlu mengetahui bagaimana kondisi perkembangan jiwa dari anak remaja itu sendiri. Pengetahuan tentang keadaan jiwa remaja itu dapat menjadi acuan bagi guru bagaimana dia harus mengambil langkah dalam upaya menanamkan kedisiplinan bagi peserta didiknya. Menurut Bashori (2003) bahwa memasuki usia remaja, anak mulai menyadari pengungkapan emosi secara kasar tidak dapat diterima oleh masyarakat. Anak juga mulai mengontrol, mengendalikan ekspresi emosinya. Kemampuan remaja dalam mengendalikan ekspresi emosi ini diperoleh anak melalui peniruan dan latihan. Oleh karena itu, teladan pengendalian ekspresi emosi dari orang tua dan guru pada masa ini sangatlah penting untuk dilakukan.

Disiplin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, pengaruhnya cukup besar bahkan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar (Kartika, 2012). Anak-anak yang disiplin dalam belajar mempunyai tingkat kompetensi lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak disiplin. Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi faktor paling utama dalam keberhasilan penguasaan pelajaran di sekolah. Penerapan disiplin ini tidak hanya dilihat dari disiplin dalam hal waktu mulai belajar, tapi disiplin dalam segala hal, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas tepat waktu, mengerjakan soal latihan ujian dengan aturan yang berlaku sampai membagi waktu antara kegiatan belajar di kelas dan kegiatan ekstra di luar kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2010), pendekatan kuantitatif didasari oleh filsafat penomena positifisme yang menekankan fenomena-fenomena objektivitas dan dikaji secara kuantitatif. Penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kedisiplinan peserta didik sebelum dan sesudah melaksanakan prakerin, sehingga harus dilakukan uji perbedaan. Pendekatan kualitatif dan observatif dilakukan untuk memperkuat data kuantitatif sehingga data penelitian lebih lengkap dan kuat.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Tarakan dengan jumlah sampel 60 dari 150 populasi. Metode pengumpulan data dengan cara studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi. Indikator kedisiplinan yang diteliti adalah: 1) ketaatan dalam mengikuti tata tertib sekolah; 2) ketaatan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dan 3) ketaatan dalam pengumpulan tugas mata pelajaran oleh guru.

Hasil Penelitian

Tingkat Kedisiplinan Peserta didik Sebelum melaksanakan Prakerin

Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati (Mulyasa, 2002). Pendapat ini juga didukung oleh Sukono bahwa beraneka aturan yang menjadi petunjuk dan pegangan kehidupan beradab suatu masyarakat agar dapat melangsungkan keberadaannya dalam keadaan aman, tertib, serta terkendali berdasarkan hukum dalam semua aspek kehidupan. Disiplin adalah latihan yang diberikan kepada murid supaya mereka bertindak sesuai dengan peraturan di rumah, sekolah, dan masyarakat (Minarti, 2011). Berdasarkan beberapa indikator kedisiplinan yang dikemukakan oleh Arikunto (2005); Tu'u (2004); Syafruddin (2005). Indikator kedisiplinan yang diteliti yaitu a) ketaatan terhadap tata tertib yang dilihat berdasarkan kartu kendali peserta didik yang tersimpan di sekolah; b) ketaatan terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilihat berdasarkan presensi di kelas melalui jurnal kelas; dan c) ketaatan terhadap pengumpulan tugas mata pelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, terlihat bahwa dari 60 sampel yang diambil dari 150 populasi, tingkat kedisiplinan mempunyai keragaman Skor kedisiplinan peserta didik SMK Negeri 3 Tarakan sebelum prakerin berada pada kisaran antara 48 hingga 75 dengan rata skor mencapai 60,18. Perolehan skor maksimal secara empiris berbeda 10 angka dari skor maksimal teoritis sebesar 85. Sementara itu skor yang sering muncul adalah 50.

Tingkat Kedisiplinan peserta didik sebelum melaksanakan prakerin secara umum berada pada kisaran yang normal. Data yang diperoleh dari ketiga indikator yang diteliti, terlihat bahwa skor perolehan hampir merata pada ketiga indikator. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah, kehadiran peserta didik dan ketaatan pengumpulan tugas sudah cukup bagus, hal ini disebabkan karena di sekolah ini telah dilengkapi dengan suatu aturan tata tertib yang memadai yaitu adanya tata tertib yang jelas dan sistem poin yang diberlakukan pada semua peserta didik. Cara penegakan disiplin juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa (2006); Rohani (2004); Musfah (2013) dan Nashori (2003) bahwa dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik, guru sebagai pendidik harus bertanggungjawab untuk mengarahkan pada apa yang baik, bisa menjadi tauladan, sabar dan penuh pengertian. Oleh karena itu guru harus mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan pola perilaku dalam dirinya dan membantu peserta didik dalam meningkatkan standar perilakunya serta melaksanakan aturan tata tertib sebagai dasar penegakan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kepeserta didikan terkait dengan tata tertib dan sistem poin yang berlaku, diperoleh keterangan bahwa:

Dengan adanya buku saku dan pemberlakuan system poin di sekolah ini disiplin peserta didik semakin terkontrol sehingga diharapkan tingkat kedisiplinan peserta didik semakin membaik dan ini juga kita sudah masukkan ke dalam program kerja dan sasaran mutu kepeserta didikan (WKS/W/1-2/14)

Demikian juga ketika diperhatikan informasi yang diperoleh berdasarkan instrumen yang dikumpulkan, dapat dilihat sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1: Distribusi Tingkat Kedisiplinan Peserta didik sebelum Prakerin

No.	Tingkat Kedisiplinan	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	17-33	0	0
2	Rendah	34-50	18	30
3	Tinggi	51-67	24	40
4	Sangat Tinggi	68-85	18	30
Total			60	100

Kedisiplinan di sekolah ini juga tidak terlepas dari kondisi sekolah. Selain tersedianya aturan tata tertib serta sanksi-sanksi dalam bentuk sistem poin atau pengurangan skor jika terjadi pelanggaran, sekolah ini juga senantiasa memberikan keteladanan dari atas dalam hal ini guru dan tata usaha seperti yang tercantum dalam visi misi sekolah yaitu "Senantiasa memberikan teladan kepada peserta didik tentang Iman dan Taqwa", menyediakan perpustakaan, menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler, menyediakan tempat ibadah dan senantiasa mengadakan dialog dengan orang tua/wali peserta didik dalam setiap

kesempatan, baik secara formal maupun tidak formal. Hal ini yang juga mendukung terciptanya kedisiplinan dari peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh Musfah (2013) bahwa proses pendidikan dalam upaya mendisiplinkan peserta didik, beberapa upaya yang bisa dilakukan sekolah adalah kesungguhan dan keteladanan dari lingkungan seperti upaya membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh, menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran, menciptakan keteladanan dari atas, menyediakan perpustakaan, menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, menyediakan tempat ibadah dan melakukan dialog dengan para orang tua peserta didik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Djiwandono (2002) bahwa dalam rangka mendisiplinkan peserta didik upaya yang perlu dilakukan oleh sekolah adalah membuat perencanaan, meliputi pembuatan aturan dan prosedur serta menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar, mengajar peserta didik bagaimana mengikuti aturan, mencegah masalah dari semua kejadian dengan mempertahankan disiplin guru dan komunikasi yang baik serta merespon secara tepat dan konstruktif masalah yang timbul.

Analisis hasil wawancara yang dilakukan pada enam orang guru bukan pembimbing dan enam guru pembimbing prakerin dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik sebelum melaksanakan prakerin secara keseluruhan sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih sering melanggar aturan karena memang bawaan karakter yang agak sulit diatur.

Tingkat Kedisiplinan Peserta didik Sebelum melaksanakan Prakerin

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, Skor kedisiplinan peserta didik SMK Negeri 3 Tarakan sesudah melaksanakan prakerin berada pada kisaran antara 29 hingga 73 dengan rata skor mencapai 49,08. Perolehan skor maksimal secara empiris berbeda 12 angka dari skor maksimal teoritis sebesar 85. Sementara itu skor yang sering muncul (modus) adalah 50. Dari 60 sampel ditemukan 17 sampel atau 28,3 % yang mempunyai tingkat kedisiplinan “*sangat rendah*” yaitu skor antara 16 – 33, ditemukan sebanyak 17 sampel atau 28,3 % yang mempunyai tingkat kedisiplinan “*rendah*” yaitu skor antara 34- 50, sebanyak 16 sampel atau 26,7 % mempunyai tingkat kedisiplinan “*tinggi*” dengan skor antara 51 – 67 dan sebanyak 10 sampel atau sekitar 16,7 % yang mempunyai tingkat kedisiplinan “*sangat tinggi*”.

Tabel 2: Distribusi Tingkat kedisiplinan peserta didik sesudah prakerin

No.	Tingkat Kedisiplinan	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	17-33	17	28.3
2	Rendah	34-50	17	28.3
3	Tinggi	51-67	16	26.7
4	Sangat Tinggi	68-85	10	16.7
Total			60	100

Prakerin yang dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan di industri, dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan karyawan dengan berbagai tipe dan karakter tentu sedikit banyak akan mempengaruhi sikap kedisiplinan peserta didik. Selain itu, kondisi kerja juga akan sangat mempengaruhi terutama kaitannya dengan jam kerja di industri. Dari hasil wawancara dengan salah seorang pemilik DUDI mengatakan bahwa:

beberapa industri perikanan memang mempunyai jam kerja yang tidak seperti dengan perusahaan lain yang terjadwal misalnya masuk jam 7.30 selesai jam 14.00. Industri perikanan khususnya Hatchery dan pendederan ikan kebanyakan mempunyai jam kerja tidak terjadwal, kadang kala harus 24 jam kalau lagi air besar (air pasang), tetapi kadang hanya beberapa jam saja kalau lagi air mati (air surut), jadi jam kerja di industri perikanan khususnya hatchery dan pendederan itu banyak ditentukan oleh volume pekerjaan yang ada” (PD/W/02/12/13).

Tingkat kedisiplinan peserta didik yang baru saja melaksanakan prakerin tentu juga banyak dipengaruhi oleh adanya sikap dan perkembangan peserta didik itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Notoatmojo (1996) bahwa tingkatan sikap itu adalah menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Dalam kondisi peserta didik sebagai seorang remaja yang tingkat perkembangannya telah mencapai jenjang dewasa dengan kebutuhan yang cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas dalam melaksanakan prakerin tentu akan banyak mendapat hal-hal yang baru yang selama ini belum pernah ditemukan. Menurut Sunarto dan Hartono (2008) bahwa remaja dengan tingkat perkembangannya akan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan yang berbeda dengan norma pergaulan yang berlaku sebelumnya dalam

hal ini untuk peserta didik prakerin adalah norma yang berlaku di dalam keluarganya di rumah dan dalam lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dari guru pembimbing, dapat disampaikan bahwa mayoritas peserta didik yang baru saja menyelesaikan program prakerin dan kembali ke sekolah, tingkat kedisiplinannya cenderung mengalami penurunan baik dari ketaatan terhadap tata tertib sekolah, kehadiran di kelas maupun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Salah satu informan berpendapat bahwa peserta didik yang baru saja melaksanakan kegiatan prakerin rata-rata belum siap menghadapi dan melaksanakan tata tertib sekolah, sebagai akibat dari kebebasan dan kelonggaran-kelonggaran disiplin yang dialami selama peserta didik berada di lingkungan DUDI.

Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Peserta didik sebelum dan sesudah Prakerin

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dan homogenitas data menunjukkan bahwa kedua variabel memenuhi data yang mengikuti distribusi normal dan homogen. Hasil uji $-t$ menunjukkan adanya perbedaan kedua variabel. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara kedisiplinan peserta didik sebelum dan sesudah praktik kerja industri (H_1 diterima = ada perbedaan antara kedisiplinan peserta didik sebelum dan sesudah praktik kerja industri). Hasil analisis pengujian kedua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif untuk kedua hipotesis diterima. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan peserta didik sebelum dan sesudah praktik kerja industri. Berdasarkan tabel 1 dan 2 diketahui Rata-rata skor tingkat kedisiplinan peserta didik sebelum prakerin adalah 60,18 dan rata-rata skor tingkat kedisiplinan peserta didik sesudah melaksanakan prakerin adalah 49,08, terjadi perbedaan atau penurunan sebesar 11,10 poin.

Disiplin adalah suatu perilaku di mana seseorang menaati suatu peraturan dan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan waktu dan tempatnya. Dan ini hanya dicapai dengan latihan-latihan dan percobaan-percobaan yang berulang-ulang disertai dengan kesungguhan pribadi peserta didik itu sendiri. Perilaku peserta didik terbentuk dan diengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Di sekolah, seorang peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah (Brown dan Brown, 1973)

Melaksanakan prakerin, berarti peserta didik berada di lingkungan luar sekolah. Hal ini dapat berarti bahwa kedisiplinan peserta didik selama di luar lingkungan sekolah tidak berada dalam pengawasan harian oleh guru atau pihak sekolah lainnya yang dapat menyebabkan kedisiplinan peserta didik di sekolah setelah melaksanakan prakerin menurun. Sementara faktor terpenting dalam mempertahankan kedisiplinan adalah sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nashori (2003) bahwa untuk mendidik kedisiplinan diri harus dilakukan secara terus menerus kepada peserta didik. Seperti juga yang dikemukakan oleh Suyanto (1996) bahwa faktor yang banyak mempengaruhi tingkat kedisiplinan adalah otoritas keluarga atau orang tua, sekolah, dan tata tertib yang dapat mengatur hidup seseorang. Tata tertib adalah peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik di mana di dalam pencapaian tata tertib ini harus disertai dengan pengawasan dan pemberian pengertian tentang akibat dari setiap pelanggaran, dengan kata lain bahwa tata tertib ini akan menimbulkan rasa keteraturan hidup dan disiplin diri.

Penegakan tata tertib juga tidak kalah pentingnya sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan penegakan kedisiplinan. Menurut Musfah (2013) bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun disiplin, beberapa diantaranya adalah a) membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh; b) menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran; dan c) menciptakan keteladanan dari atas. Sementara menurut Mulyasa (2006) bahwa upaya yang harus dilakukan untuk bisa menegakkan kedisiplinan bagi peserta didik adalah a) membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; b) membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; dan c) menggunakan pelaksanaan aturan sebagai dasar untuk menegakkan kedisiplinan.

Berkaitan dengan ketersediaan tata tertib dan penegakannya di industri sebagai salah satu faktor yang dapat mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan baik karyawan maupun peserta didik yang sedang melaksanakan prakerin. Berdasarkan analisis hasil wawancara kepada guru pembimbing peserta didik dalam melaksanakan prakerin, dapat diinformasikan bahwa tidak semua industri memiliki tata tertib secara tertulis, namun ada juga hanya disampaikan secara lisan saja.

Penegakan tata tertib di industri bagi peserta didik yang sedang melaksanakan prakerin menurut informan, tidak sama dengan penegakan tata tertib pada karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut.

Jika peserta didik melakukan pelanggaran, pihak industri memang terkadang memberikan teguran tapi hanya sebatas teguran lisan, walaupun peserta didik kemudian melanggar lagi tidak ada tindakan yang lebih, hanya sebatas penyampaian kepada pembimbing di sekolah. Pembimbing sekolah kemudian melakukan kunjungan ke industri dan memberikan pembinaan kepada peserta didik untuk tidak mengulangi lagi. Informan lain dari panitia prakerin menyampaikan bahwa bagi peserta didik yang sedang melaksanakan prakerin, tata tertib tersebut tidak sepenuhnya berlaku mengingat selain keterbatasan pihak industri dalam penegakannya juga industri masih merasa bahwa peserta didik tersebut bukan dalam pengawasan mereka sepenuhnya, padahal saat pengantaran oleh pembimbing sudah diserahkan sepenuhnya.

Penegakan tata tertib yang tidak jelas ini merupakan poin penting yang bisa menurunkan tingkat kedisiplinan peserta didik. Kelonggaran yang didapatkan dari pihak DUDI dalam hal kedisiplinan selama tiga bulan membuat peserta didik menjadi terbiasa dengan hal tersebut. Selain kelonggaran dalam hal disiplin, peserta didik selama prakerin juga memungkinkan untuk bergaul dengan orang yang cenderung berbeda. Artinya kalau selama di sekolah hanya bergaul dengan orang-orang yang sebaya dengan mereka dengan pemikiran dan pola tingkah yang relatif sama, maka pada saat di industri mereka akan bergaul dengan orang pekerja yang otomatis pola pergaulan tidak sama dengan mereka. Hal ini akan menguji peserta didik, apakah mampu bertahan dengan kedisiplinan yang dibawa dari sekolah atau harus mengikuti kondisi yang terjadi di industri. Peserta didik sebagai seorang remaja mempunyai kemampuan dalam mengendalikan ekspresi emosi yang diperoleh melalui peniruan dan latihan dan pembiasaan (Bashori, 2003).

Kebijakan Prakerin Berdasarkan Tingkat Kedisiplinan Peserta didik

Prakerin dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK. Pelaksanaan program prakerin dapat memberi nilai tambah bagi industri, sekolah dan bagi peserta didik itu sendiri. Nilai tambah bagi industri yaitu: a) dapat mengetahui secara tepat kualitas peserta didik yang belajar dan bekerja di perusahaannya sehingga jika dinilai bisa menjadi aset akan direkrut menjadi tenaga kerja jika telah menyelesaikan studinya di sekolah; b) umumnya peserta didik telah aktif dalam proses produksi sehingga pada batas tertentu peserta didik adalah tenaga kerja yang dapat member keuntungan; c) peserta didik lebih mudah diatur dalam disiplin, patuh terhadap aturan perusahaan sehingga sikap dan perilaku kerja dapat dibentuk sesuai ciri khas dan tuntutan DUDI; d) dapat memberi tugas untuk mencari ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni yang relevan; serta e) memberi kepuasan pada DUDI karena telah ikut serta dalam menentukan hari depan anak bangsa melalui Prakerin.

Kemudian lebih lanjut bahwa nilai tambah pelaksanaan program prakerin ini bagi sekolah sekaligus sebagai penyelenggara adalah lebih terjaminnya pencapaian tujuan utama pendidikan kejuruan untuk : a) memberi keahlian profesional bagi peserta didik dalam memasuki dunia kerja; b) permasalahan biaya, sarana dan prasarana yang menjadi kendala dalam peningkatan mutu dapat diatasi bersama dengan DUDI; c) terdapat kesesuaian dan kesepadanan antara program pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja sebagaimana prinsip *link and match*; dan d) memberi kepuasan bagi penyelenggara pendidikan kejuruan karena tamatannya lebih terjamin memperoleh bekal keahlian yang bermakna untuk kepentingan peserta didik itu sendiri pada saat telah menyelesaikan pendidikannya, kepentingan DUDI bahkan untuk kepentingan pembangunan bangsa pada umumnya.

Sedangkan Nilai tambah bagi peserta didik adalah a) hasil belajar akan lebih bermakna karena telah memiliki bekal keahlian profesional untuk memasuki dunia kerja yang sebenarnya sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya dan mengembangkan dirinya secara berkelanjutan; b) rentang waktu untuk mencapai keahlian profesional yang lebih tinggi menjadi lebih singkat; dan c) keahlian profesional yang diperoleh melalui prakerin dapat mengangkat harkat dan kepercayaan diri tamatan yang dapat mendorong untuk meningkatkan keahlian profesionalnya pada tingkat yang lebih tinggi.

Mengingat pentingnya program prakerin ini sebagai bagian dari pembelajaran peserta didik SMK, maka untuk mencapai tujuannya perlu dilakukan berbagai upaya oleh berbagai pihak yang terkait langsung di dalamnya. Salah satu pihak yang terkait langsung adalah sekolah sebagai penyelenggara kegiatan tersebut. Sekolah perlu menyusun suatu kebijakan khusus untuk pelaksanaan prakerin ini sehingga tujuan prakerin seperti tersebut di atas bisa tercapai.

Berdasarkan Hasil penelitian bahwa peserta didik yang baru saja menyelesaikan program prakerin cenderung mengalami penurunan tingkat kedisiplinan dan hasil wawancara guru bukan pembimbing, guru pembimbing serta panitia prakerin, maka beberapa rekomendasi yang peneliti coba ajukan sebagai pengambilan kebijakan dalam pelaksanaan prakerin di SMK Negeri 3 Tarakan adalah sebagai berikut:

Sebelum pelaksanaan Prakerin.

1. Sekolah perlu membuat MoU dengan semua industri yang menjadi institusi pasangan, bukan hanya bersedia sebagai tempat peserta didik melaksanakan prakerin dan memberikan tambahan pengetahuan sesuai kompetensi peserta didik, tetapi juga bertanggungjawab atas tingkat kedisiplinan peserta didik dengan memberikan laporan secara tertulis tentang kedisiplinan peserta didik di industri;
2. Perlu memberi pemahaman kepada pihak industri tentang pentingnya program prakerin ini, bukan hanya bagi peserta didik dan sekolah, tetapi juga bagi industri itu sendiri, sehingga pihak industri tidak sekedar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk praktik;
3. Memilih pembimbing yang sesuai dengan kriteria guru pembimbing seperti yang dipersyaratkan Dikmenjur (2004), bahwa kompetensi guru dalam membimbing peserta didik prakerin adalah a) mampu mengorganisasikan program pembelajaran di SMK yang kondusif; b) mampu memberikan inovasi dan motivasi kerja kepada peserta didik; c) mampu menguasai keahlian baik secara teknis maupun secara teoritis; d) mampu menguasai emosi sehingga menjadi suri teladan bagi peserta didik dan kawan seprofesi; dan e) mampu berkomunikasi dan berjiwa *entrepreneurship* dan Sudjana (2002) bahwa dari sepuluh kompetensi guru pembimbing, diantaranya adalah guru harus mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan;
4. Guru pembimbing mulai melakukan pembimbingan dan arahan terhadap apa yang harus dilakukan oleh peserta didik selama prakerin dan langsung mengkomunikasikan dengan pembimbing di industri sehingga peserta didik tidak mempunyai banyak waktu untuk santai.

Selama pelaksanaan Prakerin

1. Komunikasi antara sekolah, industri, pembimbing dan peserta didik perlu ditingkatkan lagi, terutama saat monitoring peserta didik;
2. Monitoring perlu dilakukan sesering mungkin baik oleh pembimbing di sekolah, maupun oleh panitia prakerin sehingga segala aktivitas peserta didik selama prakerin tercatat;
3. Jika terjadi permasalahan pada peserta didik baik masalah kedisiplinan maupun masalah yang lain, perlu penyelesaian/penindakan secepat mungkin sehingga tidak berlarut-larut dan sampai terbawa ke sekolah.

Setelah pelaksanaan Prakerin

1. Sekolah melakukan evaluasi terhadap industri, sehingga didapatkan data industri tempat peserta didik prakerin yang peserta didiknya menurun kedisiplinannya dan industri yang mempunyai tata tertib yang berdampak baik pada peserta didik;
2. Sekolah perlu melakukan pemetaan dan evaluasi terhadap DUDI, mana yang bisa dilanjutkan sebagai pasangan institusi dalam pelaksanaan prakerin;
3. Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah perlu memberikan penghargaan kepada pihak industri yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didik selama pelaksanaan prakerin;
4. Sekolah perlu melakukan evaluasi kepada guru pembimbing dan memberikan penghargaan atas prestasinya dalam pembimbingan peserta didik atau teguran jika dalam pembimbingan terdapat banyak permasalahan peserta didik terutama kedisiplinan
5. Perlu perlakuan khusus atau pembimbingan khusus bagi peserta didik yang baru saja melaksanakan prakerin, sehingga bisa kembali mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti biasanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Kedisiplinan peserta didik sebelum melaksanakan prakerin pada peserta didik SMK Negeri 3 Tarakan beragam dalam kategori tingkat kedisiplinan; sangat tinggi 30 %, tinggi 40 %, rendah 30 %, dan sangat rendah 0 %. Rata-rata skor tingkat kedisiplinan sebelum melaksanakan prakerin adalah 60,18.
2. Tingkat Kedisiplinan peserta didik sesudah (sesaat setelah) melaksanakan prakerin pada peserta didik SMK Negeri 3 Tarakan beragam yaitu kategori sangat tinggi sebanyak 16 %, tinggi 26,17 %, rendah, 28,23 %, dan sangat rendah 28,3 %. Rata-rata skor tingkat kedisiplinan sesudah melaksanakan prakerin adalah 49,08.
3. Hasil analisis pengujian dengan menggunakan uji $-t$ diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan peserta didik sebelum dan sesudah praktik kerja industri. Rata-rata skor tingkat kedisiplinan peserta didik sebelum prakerin adalah 60,18 dan rata-rata skor tingkat kedisiplinan peserta

didik sesudah melaksanakan prakerin adalah 49,08, terjadi perbedaan atau penurunan sebesar 11,10 poin. Beberapa faktor penyebab terjadinya penurunan tingkat kedisiplinan peserta didik adalah keberadaan tata tertib dan penagakannya yang tidak tegas terhadap peserta didik di industri serta adanya beberapa industri perikanan yang mempunyai jam kerja berdasarkan beban dan volume kerja. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa gejala penurunan kedisiplinan peserta didik sudah muncul pada saat peserta didik masih berada di industri.

Rujukan

- Abidin, S. Z. (2012). *Kebijakan Publik*. Jakarta: Salemba Humanika
- Arikunto, S (2005). *Pengelolaan Kelas dan Peserta didik*. Jakarta : Raja Grafindo
- Bashori, K (2003). *Problema Psikologi Kaum Santri (Resiko Insekuritas Kelekatan)*. Yogyakarta : FKba
- Brown dan Brown (1973). *Pengertian Disiplin dan Penerapannya Bagi peserta didik*. akrizz.blogspot.com. *Pengertian Disiplin dan Penerapannya Bagi peserta didik*. Diunduh tanggal 1 April 2014
- Darmito, P dan Julianti, R (2002). *Analisis Laporan Keuangan (konsep dan Aplikasi)* Edidi Revisi. Yogyakarta : YPKN
- Depdikbud (2003). *Link and Match*. Dari <http://www.depdiknas.go.id>
- Depdikbud (2003). *Konsep Sistem Ganda pada Pendidikan Menengah Kejuruan di Indonesia*. Dari <http://www.depdiknas.go.id>
- Depdikbud (2003). *Pendidikan Sistem Ganda Strategi Operasional Link and Match pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*. Dari <http://www.depdiknas.go.id>
- Djamarah, B. (2002). *Presatsi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional
- Djiwandono, W dan Sri E (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo
- Dunn, W (1998). *Pengantar analisis Kebijakan Publik*. Gadjah Mada University Press.
- Evans, G.W (2004). *Environmental and Developmental Psychologist Interested*. www.human.cornell.edu. Diunduh tanggal 1 Januari 2014
- Ghozali, I (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunarsa, S.D (2007). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Gunarso, S (1995). *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hamalik, O (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hurlock, E.B (2004). *Development Psychology*. Jakarta : Erlangga
- Husnaini (2013). Pentingnya Disiplin. From republika.co.id. Diakses tanggal 2 Januari 2014
- Idris, Z (1984). *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung : Angkasa
- Kadir (1994). *Penuntun Belajar PPKn*. Bandung : Ganeca Exact
- Kamajaya (2012) *Praktik Kerja Industri*. Dari <http://kamajaya65.blogspot.com/> tanggal 21 Juni 2013
- Kartika, E (2012). *Korelasi Tingkat Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas IV SDN 101/1 Maro Sebo Ulu*. Jurnal.
- Lestari (1994). *Membina Disiplin Anak*. Jakarta : PT Produk Pass
- Majchrzk, A (1984). *Methods for Policy Research*. Sage Publications
- Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (2006). *Konsep Praktik Krja Industri (Prakerin) pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*, Jakarta : Depdikbud
- Mas'udi, A (2000). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : PT Tiga Serangkai.
- Minarti, S (2011). *Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, L. J (2005). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N (2003). *Perencanaan dan Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. From eprints.uny.ac.id/. Diakses tanggal 1 Januari 2014.
- Mulyasa (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J (2013). *Menegakkan disiplin di sekolah*. form <http://www.jejenmusfah.com/2013>. Diakses tanggal 14 Februari 2014
- Mutadin, Z (2002). *Kiat Sukses Bisnis Kiat Sukses Kerja*, from <http://www.google.co.id/#sclient=psy&hl=zainu+mu> Diakses tanggal 4 Oktober 2013
- Nashori, F (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Ningtyas, R.E (2012). *Pengaruh Trading Volume Activity dan Risk of Return terhadap Holding Period Saham dengan Bid- Ask Spread sebagai Variabel Intervening*. Studi pada perusahaan LQ 45 periode 2008-2010 : Universitas Negeri Malang.

- Notoatmojo, S. (2005). *Metode Penelitian Kesehatan. Cetakan kedua edisi revisi*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Nurfaidah, U. (2011). *Implementasi Kebijakan Sekolah tentang Penegakan Disiplin di SMP Negeri 1 Pangkur Ngawi*. Tesis S-2. PPS MKPP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurhasan, A dan Suyanto, W (2013). *Peranan Perhatian Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta didik Kelas XI Program Keahlian Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Salam*. Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta : Laporan Penelitian
- Rasyid, M (2002). *Implementasi Kebijakan Sistem Ganda dalam upaya Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Peserta Didik serta Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMK Surakarta*. Sukabumi ; tidak diterbitkan
- Riduwan (2012). *Dasar- Dasar Statistika. Cetakan ke-10*. Bandung: Alfabeta.
- Rintyastini, Y (2005). *Bimbingan dan Konseling SMP*. Jakarta : Esis
- Rohani, A (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarumpet, R.I. (1989). *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Subana (2000). *Statistika Pendidikan*. Bandung : Pustaka Bandung
- Subari (1994). *Supervisi Pendidikan dalam rangka Perbaikan Situasi Belajar*. Jakarta : Bina Aksara
- Sudjana (2002). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sujanto, A. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukmadinata, S Nana (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto dan Hartono (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syafaruddin (2005). *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Syahrul dan Nizar, M.A (2000). *Kamus istilah – istilah Akuntansi*. Cetakan Pertama. Citra Harta Prima : Jakarta.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, from <http://www.depdiknas.go.id>. Diakses tanggal 15 April 2013
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, from <http://www.depdiknas.go.id>
- Utomo, F.H (2009). *Arahan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Bisnis & Manajemen Berbasis Sektor Perdagangan di Kabupaten Tulung Agung*, Laporan Penelitian
- Wahab, S A. (2009). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zaenuri, M (2005). *Sikap Institusi Pasangan On the Job Training terhadap Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda SMK PGRI 01 Mejobo, Kudus*. Under Graduates Thesis. Universitas Negeri Malang.
- Zahiruudin, I (2011). *Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) di SMK Negeri 1 Wonosari Kabupaten Madiun*. Tesis S-2 PPS MKPP Universitas Muhammadiyah Malang.